

Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 18 Dodu

Fathurrahman^{1*} & Ryan Dwi Puspita²

¹Magister Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Terbuka, Indonesia

²Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, IKIP Siliwangi, Indonesia

*Corresponding Author: fathurman3@gmail.com

Article History

Received : Desember 18th, 2024

Revised : January 15th, 2025

Accepted : January 26th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN 18 Dodu. Penelitian kualitatif ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam proses pembelajaran, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan pendekatan *culturally responsive teaching* juga mendukung terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa aktif terlibat dalam kegiatan belajar, berkolaborasi dengan teman sekelompok, dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Keywords: Konstruktivisme, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Dalam Perundang-Undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepribadi keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu menjadi warga negara yang berkualitas dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Secara etimologis, kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” yang berarti membimbing. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat yang terjadi di mana saja dan kapan saja, baik di lingkungan formal maupun non-formal. Tujuan utama pendidikan adalah membantu individu mencapai kematangan dan kemandirian. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Setiap pengalaman yang kita alami, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kita. Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan,

karena mereka menjadi model dan sumber belajar bagi anak-anak. Pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pendidikan yang efektif melibatkan proses interaktif di mana siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan potensi diri secara optimal (Pristiwanti et al., 2022).

Ki Hajar Dewantara, tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Indonesia, memberikan definisi yang mendalam mengenai pendidikan. Pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak agar mereka mampu mencapai kualitas hidup yang optimal sebagai individu dan anggota masyarakat. Konsep ini sering disebut sebagai “memanusiakan manusia”. Setiap individu, termasuk siswa, memiliki hak asasi yang harus dihormati. Mereka bukanlah sekadar objek pasif dalam proses pembelajaran, melainkan subjek aktif yang memiliki hak untuk berpartisipasi dan berkembang. Oleh karena itu, setiap individu memerlukan bimbingan yang holistik untuk mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki. Melalui bimbingan tersebut dapat mendorong

mereka mencapai tujuan pendidikan dengan lebih maksimal.

Tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang mandiri, berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Pendidikan yang memanusiakan manusia tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan aspek materialistik. Lebih dari itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan, termasuk intelektual, sosial, emosional, dan spiritual (Wardani, et al., 2024).

Kurikulum Merdeka, sebagai respons terhadap perkembangan zaman, hadir dengan tujuan untuk mencetak generasi yang relevan dengan tuntutan abad 21. Dengan memfokuskan pada pengembangan profil peserta didik yang berkarakter Pancasila, kurikulum ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Agar generasi mendatang mampu menghadapi tantangan zaman modern, pendidikan nasional perlu terus beradaptasi. Kurikulum Merdeka, sebagai pedoman pembelajaran di Sekolah Dasar, dirancang untuk membentuk profil peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang luhur dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peserta didik menjadi generasi muda dapat berperan aktif sebagai warga negara yang produktif dan bertanggung jawab dalam membangun bangsa yang lebih baik. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar merupakan langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian. Kurikulum ini dirancang dengan tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan generasi emas yang mampu Membentuk masa depan Indonesia yang lebih cerah dan penuh harapan (Safitri, 2022).

Pendekatan konstruktivisme menawarkan sebuah alternatif yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana didorong untuk secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan eksplorasi mandiri, serta berkolaborasi dengan teman sejawat dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Konstruktivisme merupakan suatu aliran pemikiran dalam pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam

paradigma ini, pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Peran pendidik dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru, membangun koneksi, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam. (Pramatha, Suharsono, & Mudana, 2022). Pendekatan konstruktivisme menempatkan guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyediakan sumber belajar, tetapi juga berperan aktif dalam membimbing siswa dalam mengkonstruksi pemahaman yang bermakna secara mandiri. Melalui pendekatan konstruktivisme, siswa kelas IV diharapkan dapat memahami konsep-konsep pancasila maupun kewarganegaraan dengan lebih mendalam dan relevan, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Maknanya bahwa penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman yang holistik dan kontekstual terhadap suatu fenomena, daripada generalisasi yang bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berfokus pada investigasi penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam konteks kelas IV di SDN 18 Dodu. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta upaya memahami bagaimana strategi guru berkontribusi pada pertumbuhan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data. Lembar observasi yang telah dirancang secara cermat ini berfungsi sebagai pedoman yang komprehensif, yang mengarahkan peneliti dalam mengamati fenomena yang menjadi fokus penelitian, mulai dari perumusan indikator observasi hingga menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar adalah suatu fenomena yang kompleks dan multifaset yang terjadi dalam berbagai konteks. Belajar sebagai sebuah perjalanan seumur hidup yang dimulai sejak dini dan terus berkembang. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah, namun juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari di rumah, tempat kerja, dan komunitas (Parwati, Suryawan, & Apsari, 2019). Sedangkan menurut Wahab & Rosnawati (2021) belajar merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Proses pembelajaran ini dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yakni tahap akuisisi informasi, tahap transformasi pengetahuan, dan tahap evaluasi hasil belajar. Selain itu, Paling et al., (2024) berpendapat bahwa melalui proses belajar, individu tidak hanya mengasah kemampuan kognitif (pemahaman konsep), tetapi juga psikomotor (keterampilan teknis) dan afektif (sikap dan nilai). Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan individu, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan profesional.

Konstruktivisme adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi individu secara aktif, di mana individu membangun pemahamannya sendiri melalui proses kognitif yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Menurut Saputro dan Pakpahan (2021) Konstruktivisme adalah pandangan yang menempatkan individu sebagai pembangun aktif pengetahuannya sendiri. Alih-alih hanya menerima informasi yang diberikan, individu secara aktif membentuk pemahaman melalui interaksi dengan dunia luar dan proses berpikir internal. Pembentukan pengetahuan ini melibatkan tiga aspek utama: rekonstruksi pengalaman dari dunia nyata, proses kognitif internal, dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumawati, Soebagy, & Nuriadin (2022) teori konstruktivisme mendefinisikan pembelajaran sebagai sebuah proses aktif di mana individu membangun pengetahuannya sendiri. Paradigma ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara proaktif dalam kegiatan belajar, merumuskan konsep-konsep baru, dan memberikan makna

terhadap informasi yang diperoleh. Inti dari teori ini adalah kemampuan siswa untuk mengolah informasi kompleks, mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, serta melakukan revisi terhadap pemahaman sebelumnya jika diperlukan. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 18 Dodu. Di antara berbagai aliran psikologi pembelajaran yang telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan teori dan praktik pembelajaran kontemporer, salah satunya adalah konstruktivisme. Aliran ini menempatkan penekanan khusus pada proses konstruktif di mana individu menciptakan makna dari pengalamannya, sehingga pengetahuan tidak sekadar ditransfer melainkan dibangun secara internal.

Menurut Saputo & Pakpahan (2021) Teori konstruktivisme merumuskan beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran antara lain: a) pengetahuan merupakan hasil konstruksi aktif siswa sendiri, baik melalui pengalaman pribadi maupun interaksi social, b) pengetahuan tidak serta-merta dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan dibangun oleh siswa melalui proses bernalar yang aktif., c) Siswa terus-menerus menyempurnakan pemahaman mereka, mengubah konsep yang sederhana menjadi konsep yang lebih kompleks dan akurat sesuai dengan konsep ilmiah, dan d) Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan siswa dalam proses konstruksi pengetahuan

Keterlaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 18 Dodu

Berdasarkan hasil observasi, guru SDN 18 Dodu melakukan proses pembelajaran dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Tahap ini dirancang untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi pelajaran yang akan dipelajari, sekaligus membangkitkan minat dan motivasi belajar. Hal tersebut dilakukan agar siswa semangat dan fokus, sehingga mereka mau ikut serta dalam kegiatan belajar (Fitri, Saparahayuningsih, & Agustriana, 2017). Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan menghubungkan materi ajar yang akan disampaikan dengan pengetahuan

atau pengalaman siswa sebelumnya (apersepsi). Apersepsi merupakan langkah awal yang efektif dalam pembelajaran. Melalui kegiatan apersepsi, guru dapat membangun jembatan antara pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan materi baru yang akan dipelajari. Selain itu, apersepsi juga berfungsi untuk memberikan motivasi, menginformasikan tujuan pembelajaran, serta mengarahkan siswa pada kompetensi yang diharapkan dapat mereka kuasai. Dalam impleentasinya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Gotong royong, guru menampilkan video yang menggambarkan situasi gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong membersihkan lingkungan. Setelah diberikannya video, guru memberikan pertanyaan terbuka seperti, "Siapa yang pernah membantu orang tuanya di rumah?" atau "Pernahkah kalian bekerja sama dengan teman untuk menyelesaikan tugas?" Pertanyaan-pertanyaan ini membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan materi pelajaran yang baru, sehingga mempermudah proses pemahaman.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran Pendidikan Pacasila menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dengan model Problem based Learning. Pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya (*Culturally Responsive Teaching*) merupakan suatu upaya pedagogis yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya setiap siswa. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa membawa kekayaan budaya yang unik, dan dengan demikian, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi dan menghargai keberagaman tersebut (Salma & Yuli, 2023). Pendekatan CRT menawarkan manfaat yang lebih luas dibandingkan sekadar transfer pengetahuan akademik. Selain membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan, pendekatan ini juga memfasilitasi pengembangan berbagai kompetensi penting, seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kesadaran diri. Dengan demikian, siswa tidak hanya siap untuk menghadapi tantangan akademik, tetapi juga memiliki bekal yang memadai untuk sukses dalam kehidupan sosial dan pribadi.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pedagogik yang melibatkan penyajian permasalahan autentik dan kompleks sebagai titik awal pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan mendalam, menghubungkan berbagai disiplin ilmu, serta bekerja sama dalam mencari solusi. Fokus utama model ini bukan pada transfer informasi secara pasif, melainkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk menghasilkan karya yang orisinal. Melalui pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diajak untuk membangun pengetahuan baru secara aktif dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata (Saputra, 2021). Dengan menggunakan model PBL, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru melalui lima langkah berikut:

a. Orientasi peserta didik pada masalah,

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahapan ini guru berperan menyajikan masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa. Pada langkah ini meunjukkan banyaknya siswa yang merespon

b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Tahap ini siswa diberikan suatu permasalahan. Mereka mulai berkolaborasi dengan teman sekelompoknya untuk mencari solusi terbaik. Siswa akan saling berbagi ide, informasi, dan perspektif yang berbeda-beda. Mereka juga akan membagi tugas dan tanggung jawab secara kolektif dalam tercapainya tujuan bersama. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa peserta didik berperan sebagai subjek belajar yang proaktif dalam membangun pengetahuannya.

c. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok,

Pada tahap membimbing penyelidikan, guru dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam pemecahan masalah. Selain itu, dalam proses penyelidikan, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. sementara siswa berperan aktif dalam kelompok untuk mencari solusi atas

permasalahan yang dihadapi. Pada bagian ini terlihat antusiasme siswa berkolaborasi dan kemandirian siswa dalam proses pencarian masalah. Siswa juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan solusi.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil

Siswa akan menyusun laporan, presentasi, atau produk lain yang menunjukkan hasil kerja mereka. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dalam menyusun laporan, memberikan umpan balik, dan menciptakan forum untuk berbagi hasil dengan siswa lain. Melalui tahap ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga belajar untuk mengevaluasi secara kritis hasil kerja mereka sendiri dan kelompok. Guru juga dapat mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran dan memberikan penguatan positif sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka. Hal ini memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, siswa dan guru secara bersama-sama merefleksikan seluruh perjalanan pembelajaran yang telah dilalui. Mereka tidak hanya mengedepankan hasil akhir, melainkan juga memberikan perhatian yang sama terhadap proses yang telah dilalui. Siswa diajak untuk menganalisis langkah-langkah yang telah diambil, keputusan yang telah dibuat, dan kendala yang dihadapi selama proses pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang pembelajaran mereka. Melalui refleksi ini, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep yang telah dipelajari.

3. Kegiatan Penutup

Menurut Fitri, Saparahayuningsih, & Agustriana (2017) Tahap penutup pembelajaran memiliki peran penting dalam memastikan siswa memahami materi yang telah diajarkan. Melalui kegiatan penutup seperti rangkuman, penilaian, dan refleksi, guru dapat mengukur tingkat pemahaman siswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, kegiatan penutup juga dapat memotivasi siswa untuk

terus belajar di rumah serta menekankan pentingnya materi tersebut dalam konteks pendidikan maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Konstruktivisme adalah sebuah pandangan dalam psikologi kognitif yang menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang secara pasif diterima oleh individu, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran, konstruktivisme menyiratkan bahwa siswa tidak sekadar menyerap informasi yang diberikan oleh guru, melainkan proses membangun pemahaman secara mandiri dan berdasarkan pengalaman nyata, refleksi, dan interaksi sosial. Penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* dan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang terstruktur, siswa juga mengasah kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama bukan sebatas mengakuisisi pengetahuan. Siswa menjadi pusat pembelajaran, dengan guru sebagai fasilitator yang membantu mereka belajar secara mandiri. Penerapan model PBL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah, akan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam. Pada materi yang dipelajari serta lebih antusias dan termotivasi.

REFERENSI

- Depdiknas (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017). Perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 1-13.
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2024). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive

- Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1-9.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13-18.
- Paling, S., et al. 2024. *Belajar dan Pembelajaran*. Tanjung Marowa: Penerbit Mifandi Mandiri Digital
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., Apsari, R. A. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: PT RajaGrafito Persada.
- Pramartha, I. N. B., Suharsono, N., & Mudana, W. (2022). Kajian Analisis Penerapan Teori Konstruktivis Melalui Pendekatan RME Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2421–2425.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11-11.
- Saputra, H. (2021). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3), 1-9.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24-39.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Edisi 2)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, G. & Rosnawati. 2021. *TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Indramayu: Penerbit Adab
- Wardani, Y., Tahir, M., Erfan, M., & Makki, M. (2024). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 569–573.